

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Motivasi

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan yang bersifat pribadi atau kegiatan sosial. Kegiatan yang dilakukan pada akhirnya untuk mencapai tujuan tertentu dengan demikian dibutuhkan sesuatu hal yang mendorong agar tujuan dapat tercapai. Motivasi merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang untuk mendorong agar melakukan kegiatan atau aktifitas tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim Purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut Rochman Natawijaya (1980: 78), motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah

sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hal di atas yang telah dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan penting dalam setiap tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dan dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia. Motivasi juga merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan.

Motivasi yang ada di dalam diri manusia merupakan suatu hal yang membentuk suatu motivasi. Menurut Sardiman (2006 : 73) Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut M. Dalyono (1997:235) Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2008:3), Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan seseorang yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi harus

dimiliki oleh setiap individu untuk memberikan dorongan yang kuat dalam melakukan sesuatu, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

B. Sumber-sumber Motivasi

Menurut Elida Prayitno (1989: 10), ada dua sumber motivasi yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

Dorongan ini sering dikatakan dibawa sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari. Atlet yang punya motivasi intrinsik akan mengikuti latihan peningkatan kemampuan atau ketrampilan, atau mengikuti pertandingan, bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar), melainkan karena kepuasan dalam dirinya. Bagi atlit tersebut, kepuasan diri diperoleh lewat prestasi yang tinggi bukan lewat pemberian hadiah, pujian atau penghargaan lainnya. Atlit ini biasanya tekun, bekerja keras, teratur dan disiplin dalam menjalani latihan serta tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.

Pada umumnya kemenangan yang diperoleh dalam kompetisi merupakan kepuasan dan selalu dievaluasi guna lebih ditingkatkan, dan kekalahan akan diterima tanpa kekecewaan melainkan akan menjadi sumber analisa terhadap kekuatan lawan dan kelemahan diri sendiri guna diperbaiki melalui latihan-latihan yang keras. Biasanya atlit ini mempunyai kepribadian yang

matang, sportif, tekun, percaya diri, disiplin dan kreatif. Menurut Thornburgh dalam Elida Prayitno (1989: 10-11), motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Menurut Sardiman A M (2006: 89), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut E. Mulyasa (2002: 120), motivasi instrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar (Pintner, dkk, 1963 dalam Elida Prayitno, 1989: 13). Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orangtua, bangsa atau berupa hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik itu dapat dipelajari dan tergantung pada besarnya nilai penguat itu dari waktu ke waktu. Ini dapat karena mempertaruhkan nama bangsa dan negara, karena hadiah besar, karena publikasi lewat media massa. Dorongan yang demikian ini biasanya tidak bertahan lama. Perubahan nilai hadiah, tiadanya hadiah akan menurunkan semangat dan gairah berlatih. Kurangnya kompetisi menyebabkan latihan kurang tekun, sehingga prestasinya merosot.

Motivasi ekstrinsik dalam olahraga meliputi juga motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar daripada kepuasan karena telah berprestasi baik. Kemenangan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat kurang sportif atau kurang jujur seperti licik dan curang. Atlet-atlet yang bermotifasi ekstrinsik, sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan. Agar dapat menang, maka ia cenderung berbuat hal-hal yang merugikan, seperti memakai obat perangsang, mudah dibeli atau disuap.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktifitas olahraga, motivasi intrinsik maupun ekstrinsik tidak akan berdiri sendiri, melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Mereka berdasarkan pandangannya bahwa tingkahlaku motivasi intrinsik itu didorong oleh kebutuhan kompetisi dan keputusan sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan. Menurut E. Mulyasa (2002: 120), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. Faktor lingkungan dapat pula berperan sebagai bagian yang mempengaruhi motivasi seseorang. Menurut Sardiman A.M. (2001: 88), motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi sering disebut juga sebagai penggerak perilaku. Ada juga yang menyatakan motivasi adalah penentu (determinan) perilaku. Semua

aktivitas mental yang dirasakan memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif (Irwanto, 2002 : 193). Walaupun motivasi menggerakkan perilaku tetapi hubungan antara kedua konstruk ini cukup kompleks. Berikut ini beberapa ciri motivasi dalam perilaku menurut Irwanto (2002 : 195) :

- a) Senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dan selalu khawatir akan menghadapi kegagalan.
- b) Cenderung bertindak atau menetapkan suatu pilihan yang realistis, senang berkompetisi secara sehat.
- c) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.

Berdasarkan defenisi di atas, bahwa motivasi adalah pendorong utama dalam melakukan hal-hal yang ingin dicapai. Pada umumnya, motivasi biasanya dibedakan menjadi dua bagian. Seperti yang dijelaskan oleh Sidney bahwa motivasi terbagi dalam :

- a. Motivasi Intrinsik yaitu sesuatu yang memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu sesuatu perbuatan yang dilakukan atas dasar dorongan atau dipaksa dari luar

C. Motivasi Berprestasi Atlet

Motivasi berprestasi oleh Mc. Clelland diartikan sebagai suatu dorongan yang muncul karena adanya suatu rangsangan atau stimulus yang menggerakkan individu atau dapat bekerja dengan baik, lebih cepat dan lebih efisien untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Lebih lanjut Winkel (1996:150) mengartikan motivasi berprestasi dengan keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri yang dapat menimbulkan kegiatan untuk berprestasi demi mencapai tujuan.

Mengacu pada pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi pada atlet adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri atau suatu dorongan atau keinginan dari dalam individu yang memiliki keunikan tersendiri serta menggunakan sebagian besar waktunya untuk berlatih dengan tujuan mengikuti suatu kompetisi olahraga agar dapat mencapai prestasi yang membanggakan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai sukses dan untuk mencapai prestasi yang lebih baik serta memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.

Irwanto, dkk (1997 : 2017) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan. Individu seperti ini menyukai tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki

prestasi. Menurut Mc Clelland individu yang memiliki motivasi berprestasi ditandai dengan ciri-ciri antara lain :

1) Tanggung Jawab

Atlet yang motivasi berprestasinya tinggi memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjalankan program latihan yang diberikan kepadanya dengan bersungguh-sungguh dan disiplin tinggi. Tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dapat dilihat dari tepat waktunya dalam latihan, tidur, menjaga asupan makanan, serta melakukan latihan dengan semangat dan bersungguh-sungguh.

2) Mempertimbangkan Resiko

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih aktivitas yang menantang namun tidak berada diatas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat sedang yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang dirasa terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat. Misalnya seseorang yang belum bisa menendang bola dengan baik akan berusaha keras agar berhasil walaupun dengan resiko bisa cidera.

3) Memperhatikan Umpan Balik

Atlet yang melakukan evaluasi baik saat berhasil maupun gagal dan meminta umpan balik kepada pelatih adalah atlet yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Ia lebih suka berlatih dalam situasi dimana ia dapat dapat memperoleh umpan balik yang konkret tentang apa yang sudah dilakukan. Karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan yang lain atau belum. Umpan balik ini selanjutnya akan dipergunakan untuk memperbaiki prestasinya.

4) Kreatif dan Inovatif

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya sering melakukan inovasi dalam bermain dengan melakukan cara atau sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Atlet akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu dan lebih inovatif sehingga dapat menemukan taktik dan strategi yang baik dalam mengatasi lawan-lawannya.

D. Hakikat Pembinaan Sekolah Sepakbola

Permainan sepakbola merupakan permainan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Permainan merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh 11 orang dari masing-masing tim. Permainan sepakbola

dapat dimainkan mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Setiap pemain boleh memainkan bola dengan seluruh anggota badan kecuali dengan lengan atau tangan. Hampir seluruh permainan dilakukan dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang yang dapat memainkan bola bebas menggunakan seluruh anggota badannya di dalam daerah penalti. Tujuan masing-masing kesebelasan adalah berusaha memasukkan bola ke dalam gawang lawan dan mencegah lawan memasukkan bola ke gawang.

Menurut Luxbacher (1998:2) bahwa sepakbola dimainkan dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan. Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya yang terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh anggota tubuh selain tangan, kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan tangan (Soekatamsi, 1994: 3).

Menurut Muhajir (2004: 22) Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola, di dalam memainkan bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali lengan, hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan lengan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas tentang sepakbola adalah permainan antara dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas orang dan dimainkan dengan kaki, kecuali penjaga gawang dan memiliki tujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan.

Beberapa tahun terakhir, Sekolah Sepak Bola (SSB) banyak berdiri di Indonesia. Mulai dari SSB yang profesional sampai dengan SSB yang hanya untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak sekolah dasar. Keberadaan SSB diharapkan mampu mencetak pesepakbola yang berkualitas. Menurut Timo (2012) untuk mencapai hal tersebut masih banyak yang harus dilakukan. Salah satunya adalah kurikulum sepakbola. Kurikulum dibuat agar pelatih-pelatih SSB di seluruh Indonesia mendapatkan pemahaman apa yang harus dilatih dan tidak boleh dilatih sesuai dengan usia anak didiknya. Sejak mulai sekolah dasar anak-anak sudah bisa diajari atau dilatih sepakbola. Timo (2012) menyatakan bahwa di dalam Kurikulum Sepakbola Indonesia, seorang anak laki-laki bisa mulai dilatih sepakbola sejak usia 5 tahun. Ada cara melatih anak umur 5 sampai 8 tahun, kemudian ada cara melatih anak usia 9 sampai 12 tahun. Masing-masing disesuaikan dengan karakteristik usia anak dan kemampuan motorik anak.

Sepakbola untuk anak sekolah dasar atau usia dini antara 5-12 tahun dibagi menjadi dua. Untuk anak 5-8 tahun jangan terlalu banyak porsi

latihannya. Kegiatan yang dilakukan adalah tentang cara dia mulai mengenal tubuhnya, pengenalan terhadap bola dan lapangan, serta permainan. Aktivitas sepakbola yang dilakukan lebih banyak ke game atau sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan pada anak usia 9-12 tahun mulai digenjut tentang teknik sepakbola. Menurut Nuryadi (2011: 8) model permainan sepakbola di sekolah dasar meliputi level-level sebagai berikut :

- 1) Level 1, yaitu permainan untuk kapasitas dan kemampuan dasar (umur 6-7 tahun).
- 2) Level 2, yaitu permainan sepakbola mini (umur 8-9 tahun).
- 3) Level 3, yaitu permainan sepakbola 7 vs 7 (umur 10-11 tahun).
- 4) Level 4, yaitu permainan sepakbola 8 vs 8 (umur 12-14 tahun).

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 2002

menerbitkan Buku Peraturan Permainan Khusus Pemain Berusia 12 Tahun. Isi dari buku tersebut memuat peraturan-peraturan khusus untuk permainan sepakbola pemain usia 12 tahun sebagai berikut:

- 1) Lapangan Permainan

Lapangan permainan harus empat persegi panjang. Panjangnya tidak boleh lebih 70 meter dan tidak boleh kurang 60 meter. Lebar lapangan tidak boleh lebih 50 meter dan tidak boleh kurang 40 meter (d disesuaikan dengan

lapangan yang ada). Daerah gawang pada masing-masing ujung lapangan dibuat dengan ketentuan dua garis pada sisi kanan dan kiri ke arah garis gawang pada jarak 4 meter dari sebelah dalam masing-masing tiang gawang. Dibuat dari garis ini dua garis tegak lurus ke dalam lapangan permainan dengan jarak 4 meter dan dihubungkan dengan sebuah garis yang dibuat sejajar garis gawang. Daerah yang dibatasi oleh garis-garis ini dan garis gawang adalah daerah gawang. Daerah hukuman (penalty area) dibuat dua buah garis pada sisi kanan dan kiri ke arah garis gawang pada jarak 12 meter dari sebelah masing-masing tiang gawang. Dibuat dari garis ini dua garis tegak lurus ke dalam lapangan permainan dengan jarak 12 meter dan dihubungkan dengan sebuah garis yang sejajar dengan garis gawang 29 meter adalah daerah hukuman (penalty area). Pada masing-masing daerah hukuman terdapat sebuah titik hukuman (penalty point) yang berjarak 9 meter dari titik tengah antara kedua tiang gawang dengan jarak yang sama dari kedua tiang gawang tersebut. Garis busur/lingkar dibuat dengan jarak 5 meter dari masing-masing titik hukuman di luar daerah hukuman. Sedangkan busur tendangan sudut adalah seperempat lingkaran dengan jarak 0,75 meter pada masing-masing tiang bendera sudut dalam lapangan permainan. Gawang harus ditempatkan pada bagian tengah masing-masing garis gawang. Gawang terdiri dari dua tiang berdiri yang sama jaraknya dari tiang bendera sudut dan dihubungkan secara horizontal oleh sebuah mistar/palang gawang. Lebar gawang berjarak 5 meter antara masing-masing tiang diukur

dari bagian dalam tiang gawang dan tinggi berjarak 2 meter dari pinggir paling bawah mistar/palang gawang ke tanah. Lebar kedua tiang gawang dan lebar mistar/palang gawang harus sama, yaitu tidak lebih dari 8 cm.

2) Bola

Bola harus berbentuk bulat, bagian luar dibuat dari kulit atau bahan yang cocok lainnya yang diperkenankan. Lingkaran bola tidak lebih 64 cm dan tidak kurang 62 cm. Berat bola pada saat dimulai pertandingan tidak lebih dari 440 gram dan tidak kurang dari 400 gram (Bola No. 4). Tekanan udara 0,4-0,6 atmosfer (400-600 gram/cm²) pada permukaan laut.

3) Jumlah Pemain

Suatu pertandingan dimainkan oleh dua tim, masing-masing terdiri tidak lebih 7 (tujuh) pemain, salah satu diantaranya menjadi penjaga gawang. Suatu pertandingan tidak dapat dimulai jika jumlah pemain salah satu tim kurang dari 5 (lima) orang pemain.

4) Lama Pertandingan

Lamanya pertandingan selama 2 (dua) babak yang sama yaitu minimal 20 menit maksimal 30 menit, kecuali disepakati lain antara wasit dan kedua tim yang bertanding. Setiap kesepakatan untuk merubah lama pertandingan

harus dilakukan sebelum permainan dimulai (kick off) dan disesuaikan dengan peraturan pertandingan yang diberlakukan untuk pertandingan itu.

5) Tendangan dari Titik Pinalti

Tendangan dari titik pinalti adalah cara untuk menentukan tim yang menang dari pertandingan. Dalam peraturan pertandingan kompetisi harus dijelaskan atau dicantumkan, jika pada akhir dari 16 pertandingan itu berkesudahan seri/draw, untuk menentukan tim yang menang dengan cara:

- a. Dilanjutkan dengan perpanjangan waktu 2 x 5 menit (extra time)
- b. Dengan system sudden-death
- c. Jika dari hasil extra time masih tetap seri/draw dilanjutkan dengan tendangan dari titik pinalti oleh 5 pemain silih berganti. Sedangkan untuk peraturan lainnya yang tidak disebutkan adalah sama dengan permainan sepakbola pada umumnya.

Untuk dapat melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga diperlukan pengelolaan yang terpadu, berjenjang dan berkesinambungan antara instansi yang terkait sehingga dibutuhkan beberapa unsur yaitu :

1. Atlet

Dalam pelaksanaan pembinaan prestasi, atlet merupakan pelaku utama dalam keberhasilan. Bagaimana perekrutan dan pemanduan bakat

akan sangat menentukan terciptanya suatu keberhasilan dalam pembinaan prestasi

2. Pelatih

Pelatih juga merupakan faktor utama dan sangat berpengaruh dalam terciptanya suatu atlet yang berprestasi. Bagaimana kualifikasi dan keterampilan atlet yang dimiliki, serta program-program latihan yang diharapkan dalam tim sehingga mudah diterima oleh semua anggota tim sehingga tercapai hasil yang maksimal.

3. Sarana dan Prasarana

Menurut Agus Salim (2007:35) fasilitas merupakan kemudahan dalam proses latihan yang meliputi peralatan dan perlengkapan, tempat latihan dan pertandingan, kualitas dan cuaca. Secara etomologi (arti kata) prasarana berarti tidak langsung untuk mencapai tujuan, sedangkan sarana berarti alat yang berlangsung untuk mencapai tujuan.

4. Organisasi

Pembinaan olahraga prestasi adalah kegiatan fisik yang secara umum mengandung tiga unsur, yaitu permainan, latihan dan pertandingan. Keterlibatan individu dalam kegiatan olahraga prestasi yang dipertandingkan,

didalamnya terdapat pengerahan kemampuan fisik dan psikis yang setinggi-tingginya dalam memacu dan mengejar prestasi tertinggi.

5. Dana

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana, hal ini sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan pembinaan tidak akan tercapai.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas yang ada akan menunjang suatu kemajuan prestasi dan paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi. Fasilitas dapat pula diartikan kemudahan dalam melaksanakan proses melatih yang meliputi peralatan dan perlengkapan tempat latihan. Dengan demikian fasilitas sangat dibutuhkan karena merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperoleh atau memperlancar jalannya kegiatan dalam pencapaian peningkatan prestasi.

7. Dukungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dukungan berarti sokongan/bantuan, jadi dukungan merupakan bentuk bantuan pemerintah atau swasta dalam pengembangan keolahragaan. Dukungan pemerintah terutama pemerintah daerah untuk mengembangkan olahraga bisa dilakukan dengan berbagai cara :

- 1) Membentuk dan mempertahankan kantor dinas olahraga di daerah.
- 2) Program pembinaan prestasi dalam proyek Garuda Emas terus didukung untuk pembinaan SDM daerah.
- 3) Dukungan penyelenggaraan daerah, nasional, internasional.
- 4) Koordinasi intensif dan sinergis antara KONI daerah, Pemda dan DPRD dalam program pembinaan olahraga.

8. Instansi atau Lembaga Terkait

Untuk meningkatkan mekanisme dan kinerja komponen pembinaan yang terlibat dalam upaya meningkatkan prestasi.



Gambar. Team SSB Putra Utama Bekasi

Untuk mencapai prestasi yang setinggi tingginya maka usaha pembinaan atlet harus dilaksanakan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas atlet serta mempunyai program yang jelas. Dukungan juga sangat diperlukan dalam olahraga, khususnya sepak bola. Selain dukungan moril, juga diperlukan dana untuk menghidupi jalannya organisasi dalam hal ini klub SSB di Kabupaten Bekasi.